

LITERASI POLITIK GENERASI Z DALAM MENENTUKAN PILIHAN POLITIK PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH TAHUN 2024 DI KOTA SINGKAWANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Rezki Ayu Rahmawati¹, M.Rifai²
NPP. 32.0704

Asdaf Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat
Program Studi Politik Indonesia Terapan

¹Email: 32.0704@ipdn.ac.id ²Email: rifai@ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: M. Rifai, S.Ag., M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Political literacy is an important aspect in building a healthy democratic society. By improving citizens' knowledge, skills, and political attitudes, it is hoped that higher quality political participation and better decision-making can be created in a democratic system. **Purpose:** This study aims to find out the Political Literacy of Generation Z in Determining Political Choices in the 2024 Regional Head Election in Singkawang City, West Kalimantan Province **Method:** The research methods used were qualitative approaches and data collection techniques with deep interviews and documentation. The theory used in this study is the theory of political literacy by Bernard Crick (2000), which includes three dimensions, namely political knowledge, analytical skills, and political attitudes and values. **Result:** The results of the study show that the political literacy of generation Z in Singkawang City is still considered lacking in terms of political knowledge of generation Z, Singkawang city varies in assessing and expressing opinions and has strong principles in their views and awareness of politics has begun to be embedded. **Conclusion:** This study concludes that the political literacy of generation Z in Singkawang city needs the efforts of the local government to encourage generation Z to actively participate in various aspects.

Keywords: Political Literacy, Generation Z, Regional Head Election

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Literasi politik merupakan aspek penting dalam membangun masyarakat demokratis yang sehat. Dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap politik warga negara, diharapkan dapat tercipta partisipasi politik yang lebih berkualitas dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam sistem demokrasi. generasi Z yang seharusnya melek media sosial dan informasi namun partisipasi politiknya masih sangat minim. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Literasi Politik Generasi Z Dalam Menentukan Pilihan Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2024 Di Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendaam serta dokumentasi. Teori

yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori literasi politik oleh Bernard Crick (2000), yang mencakup tiga dimensi yaitu pengetahuan politik, kemampuan analisis, serta sikap dan nilai politik. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi politik generasi Z di Kota Singkawang masih dianggap kurang dalam hal pengetahuan politik generasi Z kota Singkawang bervariasi dalam menilai dan mengemukakan pendapat serta memiliki prinsip yang kuat dalam pandangannya dan kesadaran akan politik sudah mulai tertanam **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi politik generasi Z kota Singkawang perlu upaya pemerintah daerah untuk mendorong para generasi Z berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek.

Kata Kunci: Literasi Politik, Generasi Z, Pemilihan Kepala Daerah

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam konteks Indonesia perdebatan kita bukan lagi apakah sistem politik yang sesuai untuk diterapkan, sebab amandemen konstitusi 1945 telah menjawab, yaitu sistem politik demokrasi. Fokus diskusi kita adalah mekanisme apakah yang lebih layak jika kita tidak ingin menyebut ideal dalam suasana kebatinan Indonesia saat ini Labolo, M (2017). demokrasi adalah pemilihan umum yang menjadi momentum peralihan kepemimpinan baik di tingkat pusat maupun tingkat daerah Zubakhrum (2020). Literasi politik diperlukan agar warga negara dapat berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan bernegara dan memiliki pemahaman yang baik tentang prosedur dan substansi pemilu. Kesenjangan literasi politik yang terjadi di masyarakat dapat berdampak serius, terutama pada rentang usia pemilih muda yang merupakan generasi penerus bangsa.

Generasi Z, yang lahir pada periode 1996-2012, memiliki karakteristik unik dalam menghadapi dinamika politik kontemporer. Menurut data BPS tahun 2020, dari total 191 juta penduduk Indonesia yang memiliki hak pilih, sebanyak 85,4 juta jiwa atau 44,6% berada dalam rentang usia 17-36 tahun yang masuk kategori Generasi Z. Data ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman literasi politik di kalangan Generasi Z mengingat peran strategis mereka dalam menentukan masa depan demokrasi Indonesia.

Generasi Z adalah generasi pertama yang benar-benar "digital native". Mereka tumbuh dengan internet, smartphone, dan media sosial sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari Turner (2015). Di era digital saat ini, Generasi Z memiliki akses informasi yang lebih cepat dan luas dibandingkan generasi sebelumnya. Data We Are Social dan Hootsuite (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 98% Generasi Z di Indonesia merupakan pengguna aktif internet dengan rata-rata waktu penggunaan mencapai 8 jam per hari. Kemudahan akses informasi ini seharusnya meningkatkan literasi politik mereka, namun di sisi lain juga membuka peluang penyebaran disinformasi dan misinformasi yang dapat mempengaruhi pemahaman politik mereka. literasi politik diperlukan untuk menavigasi lanskap informasi politik yang mencerahkan, seperti analisis demokrasi dan penyebaran informasi palsu, disinformasi, dan laporan berita. untuk menavigasi lanskap informasi politik yang mencerahkan, seperti analisis demokrasi dan penyebaran informasi palsu, disinformasi, dan laporan berita, Koren (2023).

Kota Singkawang, sebagai salah satu kota di Provinsi Kalimantan Barat, memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi dinamika politik di kalangan Generasi Z. Kota ini dikenal dengan julukan "Kota Seribu Klenteng" dan memiliki keberagaman etnis yang diwarnai dengan tiga suku utama: Tionghoa, Dayak, dan Melayu (Tidayu). Keberagaman ini menciptakan dinamika politik dan sosial yang kompleks, terutama dalam konteks literasi dan partisipasi politik

Generasi Z. Berdasarkan data KPU Kota Singkawang, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat partisipasi pemilih. Pada pemilihan gubernur 2018, partisipasi pemilih mencapai 62,5%, meningkat menjadi 72,62% pada pemilu 2019, dan 73,83% pada pemilu 2024. Namun, terjadi penurunan drastis menjadi 60% pada pilkada 2024. Penurunan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi partisipasi politik Generasi Z dengan implementasinya dalam praktik demokrasi.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang literasi politik Generasi Z dalam menentukan pilihan politik pada Pilkada 2024 di Kota Singkawang. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana latar belakang pemahaman literasi dan pilihan politik Generasi Z, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi peningkatan literasi politik di kalangan Generasi Z, khususnya dalam konteks literasi politik generasi z dalam menentukan pilihan politik pada pemilihan kepala daerah tahun 2024 di Kota Singkawang.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Meskipun literasi politik merupakan elemen fundamental dalam sistem demokrasi, terdapat kesenjangan signifikan dalam pemahaman dan implementasinya di kalangan Generasi Z. Kesenjangan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah antara potensi digital yang dimiliki Generasi Z dan kemampuan mereka dalam menyaring serta memverifikasi informasi politik yang akurat. Meskipun Generasi Z memiliki akses luas terhadap informasi melalui media sosial, data empiris menunjukkan penurunan partisipasi politik mereka di Kota Singkawang, serta tingginya ketergantungan terhadap media sosial sebagai sumber utama informasi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa rendahnya literasi politik mereka berpotensi meningkatkan kerawanan terhadap disinformasi dan manipulasi politik. Data empiris menunjukkan adanya kesenjangan yang mengkhawatirkan dalam partisipasi politik Generasi Z. Di Kota Singkawang, terjadi penurunan signifikan partisipasi pemilih dari 73,83% pada Pemilu 2024 menjadi 60% pada Pilkada 2024.

Kesenjangan ini semakin diperparah dengan fakta bahwa 70% Generasi Z mendapatkan informasi politik pertama kali dari media sosial, yang membuka peluang besar terhadap penyebaran informasi yang tidak akurat. Kondisi ini menunjukkan adanya gap antara potensi digital yang dimiliki Generasi Z dengan kemampuan mereka dalam menyaring dan memverifikasi informasi politik yang akurat. Selain itu, faktor multietnis di Kota Singkawang turut memperumit kesenjangan literasi politik ini.

Sebagai kota dengan dominasi tiga suku utama (Tionghoa, Dayak, dan Melayu), Keberagaman etnis sering menjadi sasaran penyebaran isu negatif yang mempengaruhi pola komunikasi dan partisipasi politik kalangan muda. Dengan posisi mereka sebagai salah satu kelompok pemilih terbesar, penting untuk memahami bagaimana faktor budaya dan sosial ini memengaruhi literasi politik Generasi Z. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam tentang literasi politik Generasi Z di Kota Singkawang untuk memahami bagaimana mereka menggunakan literasi politik mereka dalam menentukan pilihan politik pada Pilkada 2024 di kota Singkawang.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi dari penelitian terdahulu yang mana hal ini menunjukkan bahwa generasi Z memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman, pola pikir, dan perilaku politik masyarakat, termasuk dalam bersosial media. Penelitian Rozi (2024) menemukan bahwa media sosial, khususnya platform Instagram, memengaruhi literasi politik Generasi Z dengan

mempengaruhi pengetahuan dan persepsi mereka terhadap isu-isu politik. Ia juga menyoroti bahwa pemilih pemula di kalangan ini sangat rentan terhadap misinformasi yang menyebar tanpa panduan yang memadai, sehingga diperlukan upaya edukatif yang lebih efektif. Penelitian Mulyono menekankan pentingnya partisipasi politik Generasi Z dalam konteks pemilihan serentak 2024. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pemahaman hak pilih sejak dini dapat membentuk pemilih yang lebih teredukasi dan aktif secara politik. Fokus penelitian ini lebih kepada literasi politik dalam konteks pilkada dan pemilu secara umum, Mulyono (2024). Penelitian Rafni mengkaji peran institusi Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam meningkatkan literasi politik melalui program kampanye edukatif digital dan penggunaan hashtag #TemanPemilih. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya partisipasi dari followers media sosial dan keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran institusi, sementara penelitian yang akan dilakukan akan melibatkan berbagai aspek yang lebih komprehensif terkait literasi politik secara menyeluruh, Rafni (2024). Penelitian Haryani (2024) Penelitian ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dan kolaboratif untuk memperkuat literasi politik generasi muda. Penelitian Dewi (2023) Ia menemukan bahwa generasi ini adalah pengguna media sosial yang sangat aktif, dengan rata-rata penggunaan lebih dari 4 jam per hari, dan mereka lebih menyukai konten berupa riset, podcast, meme, dan humor politik. Penelitian ini fokus pada aspek strategi komunikasi politik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan lebih menekankan pada aspek literasi politik secara menyeluruh dan bagaimana media sosial dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi politik pemuda.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni penulis berfokus pada literasi politik generasi Z yang mana pelaksanaannya mengikuti perkembangan teknologi masa kini khususnya dalam perkembangan di media sosial yang berkaitan dengan literasi politik generasi Z di Kota Singkawang, sedangkan penelitian sebelumnya hanya berfokus terhadap literasi politik generasi Z saja tanpa melihat faktor yang mempengaruhi generasi Z dalam pemilihan kepala daerah. Dan Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan yang pengumpulan datanya langsung dari responden, sehingga mampu menggali faktor-faktor, persepsi, serta pengalaman nyata Generasi Z di Kota Singkawang terkait literasi politik mereka. Pendekatan ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana mereka memahami, menilai, dan menentukan pilihan politik dalam konteks Pilkada 2024.

1.5. Tujuan

Untuk mengetahui, menganalisis literasi politik Generasi Z dalam menentukan pilihan politik pada pemilihan kepala daerah tahun 2024 di Kota Singkawang. Serta untuk mengetahui dan menganalisis upaya yang dilakukan oleh Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik untuk meningkatkan literasi politik Generasi Z dalam menentukan pilihan politik pada pemilihan kepala daerah tahun 2024 di Kota Singkawang.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan tujuan utama untuk memahami secara mendalam literasi politik Generasi Z di Kota Singkawang. Menurut Sugiyono (2013), Pendekatan kualitatif pada penelitian ini digunakan dengan kondisi objek alamiah dimana penulis sebagai instrumen kunci penelitian (Ismail Nurdin & Sri Hartati,

2019) metode kualitatif berlandaskan pada filsafat post-positivisme dan berfungsi untuk meneliti kondisi objek secara alamiah tanpa eksperimen, dengan mengutamakan triangulasi data, analisis induktif, serta menekankan makna daripada generalisasi. Data dikumpulkan langsung dari situasi nyata di lapangan melalui teknik wawancara mendalam dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh bersifat alami dan otentik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan faktual tentang karakteristik serta pola pikir generasi muda terkait literasi politik di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif untuk memberikan gambaran sistematis dan faktual mengenai kondisi dan persepsi generasi Z terkait literasi politik di Kota Singkawang. Penulis juga menggunakan teknik analisis data melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Weckesser & Denny, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi merupakan sebuah tanggapan terhadap tantangan yang muncul agar masyarakat umum kini lebih melek huruf dan waspada dalam menggunakan informasi yang diperoleh, termasuk dalam wacana politik, untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya. Tantangan yang timbul ialah agar masyarakat umum kini lebih melek huruf dan waspada dalam menggunakan informasi yang diperoleh, termasuk dalam wacana politik, untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya, Pambayun (2021). Literasi politik juga dibutuhkan untuk menangkal racun politik dalam kondisi maraknya informasi digital yang menyudutkan, provokatif, hoax, fitnah, bernuansa SARA (Mahmud et al., 2019).

Penulis menganalisis literasi politik generasi Z dengan menggunakan teori literasi politik oleh Bernard Crick (2000) yang menyatakan bahwa dimensi literasi politik meliputi pengetahuan politik, kemampuan analisis dan sikap dan nilai politik. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Pengetahuan Politik

Pada dimensi pengetahuan politik, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar generasi Z Kota Singkawang memiliki tingkat pengetahuan politik yang cukup baik. Hal ini tercermin dari hasil wawancara di mana mayoritas generasi Z mengetahui fungsi dan peran lembaga-lembaga politik meskipun demikian masih banyak dari mereka yang tidak memahami struktur pemerintahan Indonesia dan mampu mengidentifikasi tokoh-tokoh politik nasional. Temuan ini menunjukkan bahwa paparan terhadap media informasi cukup berperan dalam membentuk pengetahuan dasar generasi Z tentang sistem politik Indonesia.

Namun demikian, ketika ditinjau dari aspek yang lebih mendalam, seperti pemahaman terhadap proses legislasi, mekanisme checks and balances, serta sistem pemilu proporsional terbuka yang diterapkan di Indonesia, generasi Z masih minim pengetahuannya akan hal tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pengetahuan politik dasar tergolong baik, pemahaman terhadap konsep dan mekanisme politik yang lebih kompleks masih kurang. Hal ini tercermin dari minimnya partisipasi mereka dalam diskusi politik, kampanye, maupun kegiatan organisasi politik. Data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Singkawang menunjukkan bahwa hanya sekitar 23% pemilih pemula dari generasi Z yang pernah mengikuti sosialisasi politik formal yang diselenggarakan oleh lembaga penyelenggara pemilu atau partai politik. Kondisi ini

menunjukkan adanya kesenjangan dalam pendidikan politik yang diterima oleh generasi Z, sehingga mereka cenderung kurang memiliki pemahaman yang memadai tentang proses politik dan pentingnya partisipasi aktif dalam demokrasi.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan politik generasi Z berada pada kategori sedang. Faktor-faktor seperti jurusan studi, keaktifan mengikuti isu politik melalui media massa dan media sosial, serta keterlibatan dalam organisasi turut memengaruhi tingkat pengetahuan tersebut. Peneliti merekomendasikan perlunya penguatan pendidikan politik di lingkungan perguruan tinggi secara lebih terstruktur, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler, agar mahasiswa dapat memiliki pemahaman politik yang lebih komprehensif dan kritis.

3.2. Kemampuan Analisis

Dimensi kemampuan analisis dalam literasi politik generasi Z Kota Singkawang menunjukkan hasil yang bervariasi. Kemampuan ini mencakup kecakapan menganalisis informasi politik secara kritis serta keterampilan berkomunikasi dan berargumentasi tentang isu politik. Berdasarkan wawancara mendalam, beberapa informan menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menyikapi dinamika politik lokal, termasuk debat kandidat dan isu kampanye. Misalnya, Nuraini dari Singkawang Tengah aktif mengikuti debat calon kepala daerah dan menilai substansi perdebatan secara kritis. Demikian juga dengan Iyan dari Singkawang Barat yang mampu membedakan debat yang berbobot dan yang cenderung menyerang personal

Meski terdapat individu yang menunjukkan kemampuan analisis baik, secara keseluruhan data menunjukkan bahwa tingkat kemampuan analisis politik generasi Z masih cenderung rendah. Studi yang dilakukan oleh Pusat Kajian Politik Universitas Tanjungpura (2024) menunjukkan bahwa generasi Z dengan kemampuan analisis yang lebih baik cenderung membuat keputusan politik yang lebih rasional dan berbasis pada pertimbangan substantif seperti program kerja, rekam jejak, dan kapabilitas kandidat, dibandingkan dengan mereka yang memiliki kemampuan analisis yang rendah. Penelitian juga menemukan bahwa meskipun generasi Z akrab dengan media sosial dan memiliki akses luas terhadap informasi, mereka kurang memanfaatkannya untuk mendalami isu-isu politik secara kritis.

Faktor penyebab rendahnya kemampuan analisis ini antara lain adalah kurangnya pendidikan politik formal, keterbatasan program sosialisasi yang komprehensif, serta rendahnya ketertarikan terhadap berita politik. Hal ini mengakibatkan kecenderungan generasi Z untuk hanya mengikuti isu-isu politik yang viral dan bersifat populer, bukan substansial. Dengan demikian, meskipun generasi Z dikenal sebagai generasi yang melek teknologi, hal tersebut belum secara otomatis menjadikan mereka sebagai generasi yang kritis secara politik. Maka dari itu, peningkatan kemampuan analisis politik harus menjadi fokus utama dalam program pendidikan politik, baik oleh institusi pendidikan maupun pemerintah daerah

3.3. Sikap Dan Nilai Politik

sikap dan nilai politik generasi Z di Kota Singkawang menggambarkan adanya kesadaran politik awal yang mulai terbentuk, meskipun belum sepenuhnya didukung oleh pemahaman mendalam terhadap substansi dan prosedur politik. Berdasarkan wawancara, mayoritas generasi Z belum mengetahui secara jelas kebijakan, aturan kampanye, atau program edukasi politik dari

pemerintah. Namun, mereka menunjukkan komitmen untuk menggunakan hak pilihnya, seperti yang disampaikan oleh Nino yang menyatakan tidak akan golput demi masa depan kota Hal ini menandakan adanya nilai partisipatif yang berkembang, meskipun masih dibutuhkan peningkatan pengetahuan dan keterlibatan.

Temuan lain menunjukkan bahwa generasi Z cenderung menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi politik. Mereka seringkali mendiskusikan isu politik yang muncul di platform digital bersama rekan sebaya, meskipun tanpa pemahaman yang utuh mengenai konteks formal atau legal dari isu tersebut. Dio, salah satu informan, menyampaikan bahwa meskipun kurang paham politik secara formal, ia aktif berdiskusi mengenai isu politik yang ditemui secara daring. Dengan kata lain, nilai keterbukaan, keingintahuan, dan sikap kritis telah tumbuh melalui interaksi digital, meskipun belum dibarengi dengan literasi politik konvensional yang kuat.

Sikap dan nilai politik generasi Z di Kota Singkawang juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik mereka sebagai generasi digital yang terbuka terhadap isu-isu seperti keberagaman, keadilan, dan kesetaraan. Mereka cenderung merespons politik melalui jalur non-tradisional, seperti kampanye digital dan advokasi isu sosial, dibandingkan dengan pendekatan konvensional seperti diskusi formal atau partisipasi dalam organisasi politik. Akibatnya, partisipasi mereka dalam pemilu sangat bergantung pada kemampuan calon pemimpin dalam menyampaikan pesan melalui media sosial dan merespons isu-isu yang relevan secara langsung. Pendekatan yang berbasis teknologi dan komunikasi digital menjadi kunci utama dalam membangun keterlibatan politik generasi ini

3.6. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa literasi politik Generasi Z di Kota Singkawang masih tergolong sedang hingga rendah, baik dari segi pengetahuan politik, kemampuan analisis, maupun sikap dan nilai politik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rozi (2024) yang menyatakan bahwa media sosial memang mempengaruhi perilaku politik generasi muda, namun tanpa bimbingan atau edukasi yang memadai, mereka rentan terhadap misinformasi. Sama halnya dengan penelitian ini yang menemukan bahwa Gen Z di Singkawang banyak terpapar isu politik lewat media sosial, namun hanya sedikit yang mampu memilah isu tersebut secara kritis atau menyikapinya dengan analisis mendalam.

Berbeda dengan temuan Mulyono (2024) yang mengungkapkan bahwa partisipasi politik Gen Z menunjukkan tren meningkat dan mereka cenderung paham terhadap hak pilih, penelitian ini justru menemukan bahwa banyak Gen Z di Singkawang yang apatis terhadap isu politik lokal. Mereka lebih banyak memilih berdasarkan ikatan emosional seperti suku dan agama dibandingkan mempertimbangkan visi, misi, dan program kerja calon kepala daerah. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik lokal Kota Singkawang yang multietnis, sehingga pertimbangan primordial lebih dominan dalam pengambilan keputusan politik.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Rafni (2024) yang menunjukkan bahwa upaya edukasi politik dari lembaga seperti KPU belum maksimal menjangkau pemilih muda. Di Singkawang, pemerintah daerah melalui Bakesbangpol belum mampu menjalankan pendidikan politik secara sistematis, sehingga banyak Gen Z tidak mengetahui program-program literasi politik yang seharusnya bisa meningkatkan kesadaran politik mereka. Di sisi

lain, temuan ini juga menolak asumsi Haryani (2024) yang menyebut bahwa banyak aktor telah berkolaborasi dalam pendidikan politik. Justru di Kota Singkawang ditemukan bahwa sinergi antarinstansi masih sangat lemah, dan literasi politik masih belum menjadi agenda prioritas lintas sektor.

Dengan membandingkan hasil-hasil di atas, penelitian ini memperjelas bahwa keberhasilan peningkatan literasi politik pada Generasi Z sangat bergantung pada faktor lokal, pendekatan pendidikan yang digunakan, serta efektivitas komunikasi antara lembaga pemerintah dan target audiensnya. Kota Singkawang sebagai kota multietnis dan multikultural membutuhkan pendekatan literasi politik yang inklusif, adaptif terhadap teknologi, dan peka terhadap nilai-nilai lokal.

3.7. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh Badan Kesbangpol dalam meningkatkan literasi politik generasi Z di Kota Singkawang yakni keterbatasan anggaran dan belum memadainya sarana dan prasarana, jangkauan wilayah yang luas, rendahnya kesadaran masyarakat akan isu politik terkini, kurangnya komunikasi dan koordinasi antar lembaga terkait,

IV. KESIMPULAN

Literasi Politik Generasi Z dalam menentukan pilihan politik pada pemilihan kepala daerah di Kota Singkawang masih belum cukup. Berdasarkan teori Bernard Crick (2000) mengenai literasi politik dari tiga dimensi yang menjadi indikator, dimensi pengetahuan politik, kemampuan analisis, serta sikap dan nilai politik masih menjadi dimensi yang menunjukkan adanya kekurangan. Kekurangan ini disebabkan oleh masih kurangnya pemahaman generasi Z tentang struktur pemerintahan dan perannya.

Banyak generasi Z yang tidak tahu sama sekali berita dan isu politik yang terjadi saat ini. bahkan ada generasi Z yang tidak mau tahu perihal kondisi politik saat ini. tidak hanya itu kurangnya partisipasi dalam kegiatan politik, diskusi politik ataupun kegiatan demonstrasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mendorong para generasi Z kota Singkawang berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek politik guna meningkatkan literasi politik mereka khususnya Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik yang bekerja sama dengan KPU.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian yang dapat mempengaruhi kelengkapan dan kedalaman data. Lokasi penelitian yang hanya mencakup wilayah provinsi juga membatasi generalisasi hasil ke daerah lain. Selain itu, faktor keamanan dan sensitivitas.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan literasi politik generasi Z dalam menentukan pilihan politik. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif yang sama dengan teori yang berbeda. Perluasan lokasi penelitian ke kabupaten/kota lain di Kalimantan Barat akan memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi dampak penggunaan media digital sebagai sumber pengetahuan generasi Z.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Singkawang beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan dan penulisan skripsi ini, serta seluruh pihak termasuk keluarga saya yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, C. (2000). *Essays on Citizenship*. London: Continuum
- Dewi, E. A. S., Arifin, H. S., & Fuadi, I. (2023). Nurturing Political Engagement: Political Communication Strategies for Generation Z in the Lead-up to the 2024 Election in West Java. *The Journal of Society and Media*, 7(2), 370-388.
- Nurdin, I., & Hartati, Sri. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Lutfiah (ed.)). Media Sahabat Cendekia. http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/376/2/ISI_BUKU_METODOLOGI_PENELITIAN_SOSIAL.pdf
- Labolo, M. (2017) Menimbang Kembali Alternatif Mekanisme Pemilihan Kepala Daerah Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Daerah*. 8 (2), 1-15. <http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/826/1/3Article%20Text-219-1-10-20170927.pdf>
- Haryani, T. N., Amin, M. I., Husna, A. M., & Lestari, S. M. (2024). Penguatan Literasi Politik Bagi Generasi Z:(Kajian Sebelum Masa Pemilihan Umum 2024). *Jurnal Kapita Sosial Politik*, 1(1), 20-32. <https://baskara.pubmedia.id/index.php/jksp/article/view/6>
- Koren, N. (2023). Conceptualizing political information literacy among young people: A systematized review of the literature. *Education, Citizenship and Social Justice*, 20(1), 31-54. <https://doi.org/10.1177/17461979231189186>
- Mahmud, M. A. P., Huda, N., & Farjana, S. H. (2019). Life cycle assessment of cobalt extraction process. *Journal of Sustainable Mining*, 18(3), 150-161. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2300396018301836>
- Mulyono, A. (2024). Gen Z Political Participation in the 2024 Simultaneous Elections. *Jurnal Info Sains: Informatika dan Sains*, 14(01), 1099-1107 <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/InfoSains/article/view/4327>
- Pambayun, K dkk. (2021). Literasi Politik Pada Wilayah Eks Daerah Tertinggal Indonesia: Studi Kasus Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 14 (2). pp. 35-54. ISSN 1979-8857. <http://ejournal.ipdn.ac.id/JPPDP>
- Rafni, A., Suryanef, S., & Hasrul, H. (2024). Kendala dan upaya KPU dalam meningkatkan literasi politik generasi Z pada Pemilu 2024 melalui Instagram. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(3), 618-629. <https://jecco.ppj.unp.ac.id/index.php/jecco/article/view/556>
- Rozi, F., Normansyah, A., & Sjam, D. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Literasi Politik pada Pemilih Pemula pada Generasi Z. *Jurnal Komunikasi Politik*, 7(1), 12-28. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/5988>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and Social Interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103-113 <https://helenagmartins.wordpress.com/wp-content/uploads/2019/04/turner2015.pdf>
- We are Social, M. (2024). *Special Report Digital 2024*. All Digital 2024 Reports. Diakses pada 3 Mei 2025, dari <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/>

- Weckesser, A., & Denny, E. (2022). BJOG Perspectives – qualitative research: analysing data and rigour. *BJOG: An International Journal of Obstetrics and Gynaecology*, 129(8), 1406–1407. <https://doi.org/10.1111/1471-0528.17148>
- Tjenreng, Zubakhrum. (2020) *Demokrasi di Indonesia melalui pilkada serentak* /M.Zubakhrum B. Tjenreng ; editor, Bien Pasaribu, Abdul Harris.-- Depok : Papas Sinar Sinanti, 2020. 142 hlm. ; 21 cm. ISBN 978-602-1374-52-8
<http://eprints2.ipdn.ac.id/idF/eprint/1003/>